

Tawazaun

Jurnal Pendidikan Islam

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index>

Vol. 13, No. 2, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 113-123, DOI: 10.32832/tawazun.v13i2.3221

Islamisasi Buku Ajar PPKn Untuk Lembaga Pendidikan Islam Tingkat SMA/MA

Pepri Hamdan*, Ulil Amri Syafri, Hasbi Indra

Sekolah pasacasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*febridaulay@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to develop PPKn textbooks by the teachings of Islam, in this case, the thoughts of Ismail Raji Al-Faruqi. The method used in this research is qualitative, descriptive analysis (literature study), which is to describe the reality that occurs in textbooks. The main source of this research is the PPKn book published by Yudhistira, books on the Islamization of science, and other supporting books within the framework of the idea of Islamization of science. The results of this study concluded that Ismail Raji Al-Faruqi's view on the way of Islamizing science is by recounting the entire treasury of Western science within an Islamic framework, namely rewriting textbooks and various disciplines with Islamic teachings insight. The application of Islamization in PPKn textbooks must be based on strong faith and Islam, because faith is the foundation in carrying out Islamic law. PPKn textbooks must be in line with Pancasila values: divine values, human values, unity values, populist values, and justice values derived from Al-Quran and Hadith

Keywords: Islamization; PPKn Textbook; Senior High School

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku ajar PPKn sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam hal ini pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, deskriptif analisis (studi pustaka), yaitu untuk menggambarkan kenyataan yang terjadi di dalam buku ajar. Sumber utama penelitian ini adalah buku PPKn terbitan Yudhistira, buku-buku Islamisasi ilmu pengetahuan, dan buku-buku pendukung lainnya dalam kerangka kerja ide islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai cara Islamisasi ilmu yaitu dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam, yaitu penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Penerapan Islamisasi dalam buku ajar PPKn harus dilandasi dengan keimanan dan kelslaman yang kuat, sebab iman merupakan pondasi dalam menjalankan syariat Islam. Buku ajar PPKn harus sejalan dengan nilai-nilai pancasila : nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Kata kunci: Islamisasi; Buku Ajar PPKn; Sekolah Menengah Atas

Article Information: Received July 16, 2020, Accepted November 15, 2020, Published Desember 21, 2020

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Hamdan, P., Syafri, U. A., & Indra, H. (2020). Islamisasi Buku Ajar PPKn Untuk Lembaga Pendidikan Islam Tingkat SMA/MA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). doi: 10.32832/tawazun.v13i2.3221

Pendahuluan

Pendidikan merupakan langkah awal menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib bagi setiap individu. Berbicara mengenai pendidikan maka kita berbicara mengenai manusia dengan segala aspek kehidupan. Pendidikan tidak akan dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia, karena yang melakukan aktivitas pendidikan adalah manusia dan begitu pula yang dididik juga manusia. Dengan demikian manusia merupakan pelaku utama dalam pendidikan (Ramayulis, 2005).

Pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, melihat banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia yang telah disekularisasi (pemisahan kehidupan dengan agama). Upaya sekularisasi Barat berhasil masuk ke dalam buku ajar sekolah maupun perguruan tinggi. Hampir seluruh buku ajar (sains) yang diajarkan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi merupakan produk Barat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahwa buku ajar yang diajarkan di sekolah pada umumnya berkiblat kepada negara-negara Barat, terutama Eropa dan Amerika. Karena dianggap sebagai negara yang maju dalam pengembangan sains dan teknologi. Inilah tugas kita selaku sarjana muslim untuk melakukan Islamisasi pada buku ajar semua sekolah, karena Islam jauh lebih unggul daripada Barat. Hal ini dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam yang berkuasa hampir seluruh negara yang ada di dunia.

Seiring dengan berkembangnya peradaban Barat, paradigma sains berbasis cara pandang sekuler ini turut pula menyebar ke seluruh dunia sehingga secara perlahan pandangan ini kemudian diterima sebagai paradigma yang sah secara universal (Zarman, 2012). Sains dalam kacamata sekuler merupakan suatu pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal itu karena Islam bukanlah agama yang mengatur urusan ibadah saja, namun merupakan sebuah jalan hidup yang lengkap dan sempurna, bahkan sebuah peradaban yang integral dan menyeluruh segala aspek kehidupan manusia (Bakar, 2008).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa terdapat perbedaan mendasar antara cara pandang Islam dan Barat dalam memandang ilmu pengetahuan (sains). Barat memandang sains menggunakan paradigma sekuler dan memisahkan antaranya dengan kesadaran beragama manusia, sedangkan Islam memandangnya dengan paradigma religius.

Dalam bernegara, kita harus mengetahui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan karena untuk membentuk masyarakat yang sadar akan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Hakikat pembelajaran PPKn adalah untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik (Kurnia, 2017). Maksudnya di sini adalah menjalankan semua kewajiban dan tugas-tugas sebagai warga negara berdasarkan agama dan aturan negara.

Mata pelajaran PPKn harus sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah agar tercapai semua keinginan bersama dalam mewujudkan Islamisasi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang baik dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah.

Islamisasi buku ajar ini dengan tujuan untuk membentuk kembali berbagai disiplin ilmu yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, melalui metodologi, strategi, pendekatan, problematika, aspirasi dan tujuan yang Islami (Ramayulis, 2011).

Salah satu alasan kuat peneliti melakukan penelitian dalam buku ajar PPKn adalah untuk meluruskan kalimat-kalimat dalam paragraf yang menurut peneliti tidak sesuai dengan ajaran agama (sekuler), maka peneliti berupaya untuk memperbaiki dan melakukan Islamisasi terhadap buku ajar tersebut sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting untuk melakukan Islamisasi terhadap buku ajar PPKn agar seluruh rakyat Indonesia mengetahui nilai-nilai Islam dalam jiwa Pancasila.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, khususnya yang dilakukan oleh Noor Hisham dalam Jurnalnya yang berjudul Konsep-konsep Asas menurut Perspektif Gagasan Islamisasi Ilmu Modern. Dalam konsep tersebut dikatakan bahwa ilmu dalam kategori naqli yang berstatus *fardhu a'in* harus melibatkan pembinaan adab dan penghayatan nilai. Setiap komponen dalam ilmu *fardhu a'in* mempunyai ciri khusus yang memerlukan pendekatan dan kaidah tersendiri seperti pembelajaran tafsir tidak sama dengan pembelajaran fiqh dan akhlak. Islamisasi ilmu modern tidak pernah berpisah dengan induk falsafah pendidikan Islam dan falsafah ilmu yang berpatokan pada prinsip tauhid.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Umma Farida dalam Jurnalnya yang berjudul Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid, Pengetahuan dan Seni. Peneliti menyimpulkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir Islam yang intens memadukan antara Islam dengan esensi ajaran tauhidnya dengan pengetahuan dan seni. Tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Allah sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut (Farida, 2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, metode induktif, dan metode histori.

Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, guna mendapatkan nilai-nilai Islam pada buku teks PPKn SMA kelas X. Tujuan islamisasi mata Pelajaran PPKn harus sesuai dengan tujuan islamisasi ilmu lainnya, yaitu sebagai berikut: Penyesuaian disiplin ilmu modern, memasukkan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern, dan pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Metode yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode kualitatif dan deskriptif analisis. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya (Mardalis, 1996). Di mana akan diteliti tentang Islamisasi buku ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk lembaga pendidikan Islam tingkat SMA sederajat kelas X.

Pembahasan

A. Ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 Tentang Wilayah Negara, Warga Negara, Penduduk, Agama, dan Kepercayaan serta Pertahanan dan Keamanan

Wilayah negara adalah daerah atau lingkungan yang menunjukkan batas-batas suatu negara, di mana di dalam wilayah tersebut negara yang bersangkutan dapat melaksanakan

kekuasaannya, sehingga menjadi tempat berlindung bagi rakyat sekaligus sebagai tempat pemerintah untuk mengorganisir dan menyelenggarakan pemerintahannya.

Indonesia memiliki ribuan pulau yang tersebar dan terbentang dari kota Sabang di Aceh sampai kota Merauke di Papua. Luas wilayah NKRI adalah 5.193 km² yang terdiri dari daratan seluas 1.904.569 km² dan lautan seluas 3.288.683 km² (Syihab, 2012).

Dalam Islam dipelajari batas-batas suatu negara untuk menjadikan sebagai patokan memperluas negaranya. Dengan mengetahui batasan suatu wilayah, maka akan dibuat pertahanan dan keamanan di perbatasan tersebut agar tidak diambil alih oleh negara lain. Ketika perbatasan wilayah dijaga dan diorganisir dengan baik, maka dapat dipastikan negara lain tidak mudah memasuki perbatasan wilayah tersebut, dan jika sebaliknya perbatasan wilayah mudah dimasuki atau ditembus oleh negara lain, maka akan sulit mempertahankan keamanan warganya.

Landasan bernegara yang baik sesuai dengan tuntunan Islam bisa dicontoh seperti masyarakat Madinah yang ditetapkan bersama dalam Piagam Madinah yaitu bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela yang teraniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama (Sjadzali, 1993).

Dalam menentukan batas wilayah baik di daratan, perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut teritorial berserta dasar laut, dan tanah di bawahnya, serta ruang udara di atasnya, termasuk seluruh sumber kekayaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini harus kita yakini dan kita syukuri bahwasanya itu merupakan karunia dari Allah swt kepada para makhluknya. Hal ini tertuang dalam QS. Yunus ayat 101

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di langit maupun di bumi merupakan ciptaan Allah swt termasuk batas-batas wilayah negara baik darat, perairan, tanah, laut dan lain sebagainya sangat bermanfaat bagi seluruh manusia, kecuali bagi orang-orang yang tidak beriman, karena mereka tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan Allah swt kepada mereka.

Sebagai warga negara yang baik, harus saling mengenal satu dengan yang lainnya, karena manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan lain sebagainya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berlainan jenis, ada laki-laki ada juga perempuan, dan Allah swt menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tujuannya adalah untuk saling mengenal di antara manusia. Tetapi perlu kita ketahui bersama, manusia yang paling mulia di hadapan Allah swt adalah yang paling bertaqwa kepada Allah swt. Selain tingkat ketaqwaan yang menentukan kemuliaan seseorang di hadapan Allah swt.

Ada dua tugas mulia manusia diciptakan ke bumi ini, yaitu untuk menjadi seorang khalifah dan menjadi ahli ibadah yang taat kepada Allah swt. Mengenai pemimpin di bumi tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Sebagai pengganti Allah dan melaksanakan titahnya di muka bumi Sebagai pemimpin yang diamanahkan untuk memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta demi kepentingan manusia itu sendiri (Fuadi, 2016).

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan manusia, karena alam memang diciptakan untuk manusia. Manusia sebagai wakil Allah di bumi (*Khalifah fii al-ard*) pun memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang beriman dan bertaqwa, menjalankan kehidupan dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dan negara.

Manusia sebagai ahli ibadah tertuang dalam QS. Adz-Zariyat ayat 56. Musa Asy'ari mengatakan bahwa esensi *abd'* adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang ke semuanya itu hanya layak diberikan kepada Allah. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) beragama. Kepatuhan terhadap Allah tersebut dimanifestasikan lewat tugas-tugasnya yaitu beribadah. Baik dalam arti sempit maupun beribadah dalam arti luas. Beribadah dalam arti sempit adalah ibadah ritual seperti Shalat, puasa, haji, membaca Al-Quran dan sebagainya. Ibadah dalam arti luas adalah melaksanakan semua aktivitas, baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal kepada sesama manusia dalam bermuamalah untuk memperoleh keridaan Allah sesuai ketentuan Al-Quran dan hadis (Ramayulis, 2015).

Setiap tugas warga negara Indonesia tidak bisa terlepas dari kedua ayat di atas, karena tujuan utama manusia diciptakan Allah swt adalah untuk memberikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak, baik secara kepemimpinan dan ahli ibadah.

B. Nilai-nilai Pancasila dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara

Pancasila sebagai dasar negara berarti nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman normatif bagi penyelenggaraan bernegara. Konsekuensi dari rumusan ini yaitu seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan negara Indonesia termasuk perundang-undangan haruslah merupakan pencerminan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, penyelenggaraan negara di Indonesia mengacu pada hal-hal yang tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai Ketuhanan, nilai-nilai perikemanusiaan, nilai kesatuan, nilai-nilai kerakyatan, dan nilai-nilai keadilan (Kamilati, 2019).

Pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya, tidak memaksa warga negara untuk beragama, tetapi diwajibkan memeluk agama sesuai hukum yang berlaku.

Melihat dari paragraf di atas disebutkan bahwa pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, berarti ini merujuk kepada QS. Al-Ikhlâs ayat 1, yang menyebutkan bahwa Allah SWT ada Esa

Artinya : Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa

Menurut peneliti bahwa pernyataan di atas "tidak memaksa warga negara untuk beragama". Secara tidak langsung bahwa warga negara Indonesia tidak memaksa kepada warganya untuk memilih agamanya. Hal ini dijelaskan menurut Islam sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 256

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Pancasila merupakan pedoman nilai dasar dan ideologi negara yang harus dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia (Kamilati, 2019). NKRI adalah negara merdeka yang berdaulat. Untuk mencapai suatu tujuan negara yang adil, makmur dan sejahtera maka dibutuhkan pemerintahan yang berlandaskan iman kepada Allah SWT. Pemerintah harus menyampaikan kepada rakyatnya untuk selalu menanamkan sikap syukur kepada Allah swt. Semakin kita

mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita, maka Allah akan memberikan keberkahan dalam hidup kita termasuk kemakmuran suatu negeri. Hal ini Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Ibrahim ayat 7

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Dalam sila keempat Pancasila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan", dalam konteks Islam yaitu harus saling kerja sama (musyawarah) dalam menentukan perkara untuk kemajuan sebuah negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah As-Syura' ayat 38

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan Shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka".

Jelas sekali dalam ayat di atas bahwa lembaga negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif) harus saling berkoordinasi dalam memajukan bangsa Indonesia. Semua tugas yang diberikan kepada lembaga negara harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Amanah yang diberikan harus sesuai dengan hak dan kewajiban rakyatnya. Hal ini tertuang dalam QS. An-Nisaa ayat 58

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Lembaga negara harus mewujudkan cita-cita bangsa yang sejahtera, dalam memajukan negara tidak bisa berjalan masing-masing, semua harus saling mendukung program agar tercapai dengan baik. Seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat ketika pemilihan kepala negara setelah meninggalnya Rasulullah dilakukan dengan berkomunikasi dan musyawarah dengan para pembesar kabilah secara baik. Melalui hasil musyawarah, Abu Bakar yang dipilih sebagai kepala negara.

C. Integrasi Nasional dalam Bineka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dibangun dalam keberagaman atau kemajemukan suku, agama, ras, dan atar golongan (sara). Fakta ini tidak dapat kita pungkiri, kemajemukan di Indonesia tidak hanya dalam hal sara saja. Bangsa Indonesia majemuk dalam semua aspek kehidupannya. Kemajemukan ini harus dijaga hubungan satu dengan yang lainnya, agar tidak menjadi penghalang bagi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Syihab, 2012).

Rakyat Indonesia menginginkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang hari ini hampir pecah, kita rajut kembali agar menjadi bangsa yang bersatu. Karena ketika bangsa bersatu dalam kehidupan, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian antar sesama manusia. Dengan adanya perbedaan, tidak sebagai penghambat kita untuk bersatu, justru dengan adanya perbedaan memberikan motivasi kepada kita untuk menjadi bangsa yang bersatu (Ubaidillah, 2008).

Berkaca kepada kepemimpinan Rasulullah ketika di Madinah, Rasulullah melakukan pembinaan dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh, dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Anshor dan kaum Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda yang membawa adat kebiasaan yang berbeda pula sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang berselisih (Ubaidillah, 2008).

Rasulullah saw membuat suatu kebijakan politik dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas negara. Dalam mewujudkan persaudaraan yang lebih erat antara Muhajirin dan Anshor dengan kaum Yahudi, Rasulullah membuat perjanjian tertulis yang berisikan pengakuan atas nama agama mereka dan harta benda mereka, dengan syarat-syarat timbal balik. Perjanjian tertulis terjemahannya sebagai berikut, di antaranya:

”Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang surat perjanjian ini dari Muhammad, Nabi; antara orang beriman dan muslimin dan kalangan Quraish dan Yastrib serta yang mengikut mereka dan menyusul mereka dan berjuang bersama-sama mereka bahwa mereka adalah satu umat di luar golongan yang lain.”

“Kaum Muhajirin dari kalangan Quraisy tetap menurut adat kebiasaan baik yang berlaku di kalangan mereka, bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah antara sesama mereka dan mereka menebus tawanan perang dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang beriman.”

Dalam hal menyatukan bangsa dari semua aspek kehidupan, maka kita merujuk kepada Al-Quran Surah Ali Imran ayat 103, yang artinya : *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai ...”*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus berpegang teguh kepada agama Allah SWT. Kita tidak diperbolehkan untuk saling bercerai berai, begitu juga dengan permusuhan sangat dilarang oleh Allah SWT karena hanya mendatangkan perpecahan antar sesama, maka kita harus saling bersatu dalam segala kebaikan.

Di dalam ayat yang lain, Allah swt memerintahkan kita untuk bersaudara, semua umat Islam adalah saudara. Hal ini tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 10

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa orang yang beriman sesungguhnya mereka bersaudara walaupun berbeda negara, jika ada di antara manusia yang berselisih maka kita harus mendamaikan keduanya, karena ketika kita mendamaikan saudara kita yang berselisih, pada hakikatnya kita sudah memperbaiki hubungan di antara mereka. Ketika Rasulullah saw dan para sahabat di Madinah hidup rukun dan damai serta bertetangga dan juga bermasyarakat dengan umat Yahudi dan Nasrani, bahkan musyrikin, selama mereka tidak mengganggu kaum Muslimin (Syihab, 2012).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita harus rukun dan damai. Kita harus bersatu dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta saling menghargai. Persatuan bangsa dari berbagai suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya adalah harapan kita bersama agar menjadi negara Indonesia yang kuat dan tidak mudah dipecah belah.

D. Tujuan Islamisasi Buku ajar PPKn menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Untuk merealisasikan tujuan islamisasi ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah mata pelajaran PPKn. Maka harus menentukan langkah-langkah prioritas dalam melakukan islamisasi buku ajar tersebut yaitu :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern

Disiplin-disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema, dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus pelajaran disiplin ilmu tersebut harus dikuasai para sarjana.

2. Survei disiplin ilmu

Setiap disiplin ilmu harus disurvei dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya.

Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. Survei disiplin ilmu yang cukup berbobot dan dilengkapi catatan pustaka, catatan kaki akan merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan islamisasi disiplin ilmu tersebut. Oleh karena ilmu-ilmu di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuwan-ilmuan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas sejarah, topografi dan garis depan daripada objek yang akan diislamisasikan.

3. Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi

Sebelum menyelami seluk beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, perlu ditemukan sampai berapa jauh khazanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu tersebut.

Ilmuwan muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khazanah Islam pada disiplin ilmu yang ditekuninya. Alasannya adalah karena kategori-kategori yang digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern, bahkan kadang-kadang juga namanya tidak kenal dalam khazanah ilmiah Islam. Begitu pula sebaliknya tradisi keilmuan khazanah Islam mungkin mengandung bahan-bahan berharga yang tak dapat diklasifikasi atau dihubungkan oleh kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini.

Para ilmuwan muslim yang dididik cara tradisional, penguasa-penguasa khazanah ilmiah Islam tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khazanah ilmiah Islam bagi disiplin ilmu modern.

Langkah ini meliputi persiapan penerbitan beberapa jilid antologi bacaan-bacaan pilihan dari khazanah ilmiah Islam untuk setiap disiplin ilmu modern. Antologi-antologi ini akan memberi kemudahan bagi para ilmuwan muslim modern untuk mengetahui sumbangan khazanah ilmiah Islam di bidang keilmuan yang menjadi spesialisasi mereka.

4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa

Untuk dapat mendekatkan karya-karya hasil khazanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan muslim yang terdidik dalam cara Barat, kita perlu melakukan sesuatu yang lebih besar daripada sekedar menyajikan berhalaman-halaman bahan-bahan dalam bentuk antologi. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyoroti permasalahan yang dihadapinya dengan khazanah Islam.

Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu memahami wawasan Islam, menerjemahkan wawasan menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup untuk membantu mereka dalam mengulangi persoalan dan kesulitan mereka yang khas tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan Islam.

Analisa sumbangan khazanah ilmiah Islam itu tentu saja tidak bisa dilakukan sembarangan. Sebuah daftar urut prioritas perlu dibuat dan para ilmuwan Islam dihimbau untuk mengikutinya dengan ketat agar menjadi sasaran strategi penelitian dan pendidikan Islam.

5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu

Para pemikir Islam secara bersama-sama mengikhtikarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama terlelap dalam tidurnya. Langkah ini harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khazanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern baik metode-metode dasar, prinsip problema, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semua harus dikaitkan kepada khazanah Islam.

6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern : tingkat perkembangannya di masa kini

Disiplin ilmu modern maupun khazanah Islam telah dijelaskan metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang dicapai mereka telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisis dan setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandangan Islam.

Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema beserta klasifikasi dan kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip – prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan persoalannya, harus dianalisis dan diuji akan reduksionisme, kesesuaian, kemasukakalan, dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam (al-Faruqi, 1984)

7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam : tingkat perkembangan dewasa ini

Yang dimaksud dengan khazanah Islam pertama adalah Al-Quran, firman-firman Allah, dan Sunnah Rasulullah, ini bukan sasaran kritik ataupun penilaian. Status Ilahiah daripada Quran dan sifat normatif daripada Sunnah adalah sesuatu ajang yang tidak untuk dipertanyakan. Walaupun begitu pemahaman Muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan, bahkan ia selalu harus menilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok Islam yang disebut terdahulu.

8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam

Apabila khazanah Islam tidak sesuai dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa kini. Apabila sebaliknya, perlu dikembangkan lebih lanjut dan dikristalisasi secara kreatif. Apa pun keadaannya, tidak ada sikap Islam yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkait dengan khazanah Islam.

Tugas untuk menilai sumbangan khazanah Islam pada suatu bidang kegiatan manusia harus ditangani oleh para ahli di bidang tersebut. Mereka adalah pengamat-pengamat kebutuhan muslim di bidang tersebut dan merupakan pakar-pakar dalam disiplin ilmu dalam mempelajari bidang tersebut. Tentu saja mereka harus dibantu oleh para ulama pewaris Islam agar supaya diperoleh pengertian yang sedapat mungkin paling sesuai dan benar

9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia

Umat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Termasuk masalah ekonomi, sosial, dan politik yang dihadapinya sekarang sebenarnya tak lebih dari puncak gunung es daripada kemerosotan moral dan intelektual yang terpendam. Masalah disiplin ilmu dan masalah lembaga-lembaga pendidikan yaitu kemapanan proses De-islamisasi mereka dan upaya re-islamisasi kita. Secara kebersamaan perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang mengikuti masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, moral, dan spiritual yang dihadapi umat (al-Faruqi, 1984).

10. **Analisa kreatif dan sintesa**

Setelah memahami dan menguasai disiplin ilmu modern dan ilmu-ilmu Islam tradisional, setelah menimbang kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak, setelah menentukan relevansi Islam bagi daerah-daerah pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, setelah mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan setelah memahami permasalahan lebih luas oleh umat manusia dilihat dari sudut pandangan Islam yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi *syubada ala' al-nas* dalam sejarah umat manusia, kini telah tiba saatnya untuk sebuah lompatan kreatif pikiran Islam.

Sebuah jalan baru harus dirambah untuk Islam di abad ke-15 agar dapat merebut kembali kepemimpinannya di dunia dan melanjutkan perannya sebagai penyelamat dan peningkatan peradaban manusia (al-Faruqi, 1984).

Khazanah ilmu-ilmu Islam harus sinambung dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai mengerakkan tapal batas depan ilmu pengetahuan ke cakrawala-cakrawala lebih jauh dari apa yang perkirakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern.

Wawasan Islam adalah tanggung jawab kita bersama bukan hanya masalah kesejahteraan umat Islam saja, melainkan seluruh umat manusia di dunia. Sebenarnya, amanah Allah SWT meliputi seluruh jagat raya dan sebagai konsekuensi tanggung jawab terhadap manusia juga tercakup di dalamnya, karena umat Islam harus memiliki wawasan yang diperlukan untuk kemajuan peradaban manusia untuk membuat sejarah berjalan ke arah apa yang dikehendaki Allah SWT (al-Faruqi, 1984).

Oleh karena itu, para pemikir Islam dipanggil untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dunia dewasa ini dan untuk membuat penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebagai pewaris khazanah Islam, umat Islam dewasa ini adalah satu-satunya pembicara yang pantas untuk umat manusia di muka bumi ini yang kehilangan tujuan di antara kaum kolonialis, imperialis, dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan.

Untuk memecahkan permasalahan ini dan untuk menuntun umat manusia ke arah kesejahteraan, yaitu ke arah kemakmuran dengan keadilan dan keluhuran yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.

11. **Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku pelajaran**

Para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi umat Islam di masa kini dan masa mendatang. Umat Islam tidak akan dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimilikinya pada abad-abad pertama sesuai hijrah, kecuali jika Islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa bergejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru di mana pola Allah menjadi objektif di dalam alam. Begitu pula nilai-nilai Ilahiah dan perintah-perintah-Nya akan kembali konkret dan nyata dalam sejarah umat manusia dalam bentuk pilihan-pilihan etis dan kreatif yang tak berhingga jumlahnya.

Islamisasi disiplin ilmu tidak mungkin terealisasi melalui sebuah buku pelajaran, walaupun buku tersebut memenuhi semua persyaratan yang disebut terdahulu dengan sempurna. Sejumlah besar buku pelajaran diperlukan untuk membina daya tahan intelektual para pemikir muslim, dan sejumlah besar buku pelajaran untuk pegangan di lembaga pendidikan Islam. Buku-buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan kelak di kemudian hari (al-Faruqi, 1984).

12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan

Semua karya dibuat berdasarkan *Lillahi Ta'ala* yaitu menjadi milik seluruh umat Islam. Pemanfaatan karya-karya tidak mendapat berkah Allah kecuali jika dilaksanakan untuk sebanyak mungkin oleh makhluknya. Kenyataan bahwa karya ilmuwan muslim harus karena Allah *Ta'ala*.

Dengan adanya wawasan Islam di dalamnya, kesadaran umat diharapkan akan terbangun dan lelapnya akan bangkit dengan tenaga-tenaga baru hingga kini belum pernah dikenal. Di bawah daya pukaunya, pembaca diharapkan akan menjadi alat bagi kehendak Allah SWT dan siap untuk maju dan berjaya dengan nama Allah untuk mencapai apa yang belum pernah diimpikannya.

Daftar Pustaka

- al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bakar, O. (2008). *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Farida, U. (2014). *Pemikiran Islamil Raji Al-Faruqi tentang Tauhid, Sains dan Seni, Fikrah* (Vol. 2). Desember.
- Fuadi, A. (2016). Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 13(2).
- Kamilati, Z. dkk. (2019). *Mozaiik PPKn*. Jakarta: Yudistira.
- Kurnia, A. (2017). *Implementasi Permedikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti* (Skripsi). Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Mardalis. (1996). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, S. N. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sjadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Syihab, H. R. (2012). *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah*. Jakarta Selatan: Suara Islam Press.
- Ubaidillah, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani, Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Zarman, W. (2012). *Studi Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Menengah Pertama Berbasis Nilai Keimanan*. Bogor: Universitas Ibn Khaldun.